



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Mbah Belo Selambar Tradisi Lamaran pada Etnik Karo

Rani Andini¹, Serli Handayani Br Surbakti², Nurselina Br Ginting³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹raniandini9098@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi lamaran yang dikenal dengan sebutan *Mbah Belo Selambar* dalam masyarakat Etnik Karo yang terdapat di Desa Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Tradisi *Mbah Belo Selambar* merupakan salah satu aspek penting dalam pernikahan adat Karo yang melibatkan serangkaian prosesi simbolik, ritual, dan komunikasi antara keluarga mempelai pria dan wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, mengamati dan mendalami pelaksanaan tradisi tersebut melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, keluarga mempelai, serta masyarakat sekitar. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna sosial, budaya, dan simbolik dari tradisi *Mbah Belo Selambar* dalam konteks masyarakat Karo di Desa Naman Teran, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan kekeluargaan dan memperkuat ikatan sosial antar komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari identitas budaya Etnik Karo, dan memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik serta pemeliharaan keharmonisan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, tradisi *Mbah Belo Selambar* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai adat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk merawat dan memperkuat struktur sosial dalam masyarakat Karo di Desa Naman Teran.

Kata Kunci: Adat Pernikahan, Mbah Belo Selambar, Nilai Sosial, Tradisi Lamaran

Abstract

This study aims to examine the engagement tradition known as Mbah Belo Selambar in the Karo ethnic community in Naman Teran Village, Karo Regency, North Sumatra. The Mbah Belo Selambar tradition is an important aspect of Karo traditional weddings that involves a series of symbolic processions, rituals, and communication between the families of the groom and bride. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, observing and exploring the implementation of the tradition through in-depth interviews with traditional leaders, the bride and groom's families, and the surrounding community. The focus of this study is to understand the social, cultural, and symbolic meaning of the Mbah Belo Selambar tradition in the context of the Karo community in Naman Teran Village, as well as how this tradition functions as a means to build family relationships and strengthen social ties between communities. The results of the study indicate that despite the influence of modernization, this tradition is still maintained as an integral part of the Karo ethnic cultural identity, and plays

an important role in conflict resolution and maintaining family and community harmony. Thus, the Mbah Belo Selambar tradition not only reflects customary values, but also functions as a tool to maintain and strengthen the social structure in the Karo community in Naman Teran Village.

Keywords: *Marriage Customs, Mbah Belo Selambar, Proposal Tradition, Social Values*

Pendahuluan

Tradisi pernikahan dalam masyarakat Karo memiliki keunikan yang mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai budaya, serta tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dalam prosesi pernikahan adalah *Mbah Belo Selambar*, yang merupakan tahap penting dalam lamaran adat di kalangan Etnik Karo. Tradisi ini berlangsung di awal proses pernikahan, di mana pihak keluarga mempelai pria mengunjungi keluarga mempelai wanita dengan membawa simbol-simbol adat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan persetujuan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Meskipun masyarakat Karo telah menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, *Mbah Belo Selambar* tetap dipertahankan karena memiliki nilai-nilai budaya yang sangat mendalam.

Desa Naman Teran, sebagai salah satu komunitas Karo di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, menjadi lokasi yang kaya akan pelestarian adat-istiadat tersebut. Di desa ini, prosesi *Mbah Belo Selambar* tidak hanya berfungsi sebagai tahapan dalam pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial antar keluarga dan komunitas. Pengetahuan tentang tradisi ini menjadi penting untuk mendalami dinamika sosial, hubungan antar keluarga, serta cara masyarakat menjaga kelestarian budaya mereka di tengah arus perubahan zaman (Nugroho, 2021).

Pernikahan adat Karo adalah wujud dari tradisi panjang yang mencerminkan jalinan hubungan sosial dan budaya yang sangat erat (Pohan, 2020). Salah satu tahapan yang sangat penting dalam pernikahan adat tersebut adalah *Mbah Belo Selambar*, yang menjadi titik awal proses lamaran dalam masyarakat Karo. Proses ini melibatkan pertukaran simbolik yang memiliki makna yang mendalam bagi kedua belah pihak keluarga. Secara umum, *Mbah Belo Selambar* tidak hanya merupakan upacara formal, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga dan mengukuhkan ikatan sosial antara mempelai (Simatupang, 2023).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap tradisi *Mbah Belo Selambar* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Karo di Desa Naman Teran. Meskipun era modernisasi telah memengaruhi banyak aspek kehidupan, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai upaya menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna sosial, budaya, dan simbolik dari *Mbah Belo Selambar* serta melihat bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai adat-istiadat masyarakat Karo, khususnya terkait dengan prosesi *Mbah Belo Selambar*, dan memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi tersebut mempertahankan relevansinya dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang dirancang untuk mendalami dan memahami tradisi *Mbah Belo Selambar* dalam konteks budaya Etnik Karo di Desa Naman Teran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai praktik sosial, simbolisme, serta makna yang terkandung dalam prosesi adat tersebut (Creswell, 2020). Jenis data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan prosesi *Mbah Belo Selambar*, wawancara mendalam dengan tokoh adat, keluarga mempelai, serta masyarakat setempat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pandangan dan pemahaman mereka tentang makna, nilai-nilai, serta praktik yang terkandung dalam tradisi lamaran ini. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi foto dan video sebagai bukti visual yang mendukung analisis. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait adat-istiadat Karo, buku, artikel, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk memperkaya analisis serta memberikan perspektif yang lebih luas tentang tradisi *Mbah Belo Selambar* dalam konteks masyarakat Karo (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang di gunakan peneliti yang pertama yakni observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam observasi proses *Mbah Belo Selambar* yang berlangsung di Desa Naman Teran. Observasi ini dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat dan terlibat dalam beberapa tahapan prosesi untuk memahami konteks sosial dan budaya secara lebih mendalam (Iskandar, 2021). Selanjutnya melakukan wawancara mendalam, wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh adat, kepala keluarga, dan masyarakat setempat yang berpengalaman dalam prosesi *Mbah Belo Selambar*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang nilai, makna, dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta bagaimana masyarakat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti tak lupa pula melakukan dokumentasi, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi foto dan video untuk merekam secara visual jalannya prosesi *Mbah Belo Selambar*. Dokumentasi ini menjadi bukti penting yang akan digunakan dalam analisis dan membantu peneliti menggambarkan prosesi tradisi tersebut secara rinci.

Teknik analisis data dalam penelitian yang di lakukan peneliti ialah data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rahmad Hidayat, 2022). Proses analisis melibatkan pengorganisasian data, pengkodean informasi, dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam setiap bagian prosesi *Mbah Belo Selambar*. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengungkapkan gambaran menyeluruh mengenai peran dan fungsi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Karo di Desa Naman Teran, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selanjutnya keabsahan data untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, metode pengumpulan data, serta sumber informasi yang berbeda (Creswell, 2020). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan observasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara pemahaman peneliti dan pengalaman masyarakat yang terlibat dalam prosesi *Mbah Belo Selambar*.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Mbah Belo Selambar

Tradisi Mbah Belo Selambar adalah prosesi adat yang dilakukan oleh pihak keluarga calon pengantin pria untuk melamar calon pengantin wanita. Upacara ini biasanya diadakan pada malam hari setelah pihak pria mengunjungi rumah calon pengantin wanita. Dalam prosesi ini, calon pengantin pria membawa sejumlah seserahan, yang paling penting adalah *selambar* (pakaian adat) sebagai simbol niat serius untuk menikah.

Beberapa elemen yang terdapat dalam upacara *Mbah Belo Selambar* antara lain:

- Seserahan: Calon pengantin pria membawa berbagai barang, seperti pakaian adat Karo

(selambar), makanan khas, uang, dan barang-barang lainnya sebagai tanda komitmen dan penghormatan kepada keluarga pihak wanita.

- Dialog Antar Keluarga: Keluarga pria dan wanita akan saling berbicara dan berdiskusi mengenai persiapan pernikahan. Dialog ini juga mencakup pembicaraan tentang persyaratan atau kondisi yang perlu dipenuhi oleh kedua pihak.
- Peran Tokoh Adat: Seorang tokoh adat atau ketua adat biasanya memimpin prosesi ini. Tokoh adat berperan memberikan petunjuk kepada kedua keluarga dan meminta restu untuk melanjutkan ke tahap pernikahan.

Makna dan Nilai Tradisi

Tradisi Mbah Belo Selambar adalah salah satu tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Jawa, terutama yang ada di daerah Selambar, yang merupakan bagian dari Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Mbah Belo Selambar dianggap sebagai sosok yang dihormati dan tradisi ini terkait dengan penghormatan kepada leluhur dan upacara adat yang kaya akan nilai-nilai budaya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat setempat, adapun paparan hasil wawancara dengan kepala desa mengenai makna dan nilai tradisi, beliau mengatakan:

"Tradisi Mbah Belo Selambar di Naman Teran adalah bagian yang sangat penting dalam prosesi pernikahan, khususnya pada saat lamaran. Mbah Belo Selambar adalah simbol dari leluhur yang memberikan restu dan berkah kepada kedua belah pihak yang akan menikah. Dalam tradisi kami, lamaran bukan hanya sekedar permintaan, tetapi merupakan proses penyatuan dua keluarga besar. Mbah Belo menjadi simbol pemersatu dan pembimbing dalam proses tersebut. Ketika pihak laki-laki datang untuk melamar, mereka harus membawa sesaji dan menawarkan penghormatan kepada Mbah Belo, sebagai bentuk meminta izin dan restu agar hubungan ini diberkati oleh leluhur."

Ditambah kembali dengan hasil wawancara pada anak remaja sekitar mengenai makna dan nilai tradisi yang berinisial Y, beliau mengatakan:

"Nilai utama yang terkandung adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat kepada orang tua, leluhur, dan keluarga besar sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Karo. Bagi generasi muda, tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan menghargai peran orang tua serta leluhur dalam kehidupan mereka. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan kita untuk hidup dalam kesederhanaan dan saling berbagi, karena dalam setiap prosesi lamaran ada ritual saling memberi sebagai tanda persatuan dan kesepakatan antara kedua keluarga."

Selanjutnya ditambahkan hasil wawancara kepada penduduk desa mengenai makna dan nilai tradisi yang berinisial R, beliau mengatakan:

"Bagi saya, tradisi Mbah Belo Selambar sangat penting untuk dipertahankan. Walaupun zaman sudah semakin maju dan banyak hal yang sudah modern, tradisi ini tetap memberikan makna yang dalam tentang pentingnya hubungan keluarga dan penghormatan terhadap leluhur. Ketika kami melaksanakan prosesi lamaran, kami tidak hanya sekedar mengikuti ritual, tetapi kami merasakan bahwa itu adalah cara kami untuk menjaga hubungan dengan leluhur dan mendapatkan restu mereka. Ini bukan hanya tentang merayakan pernikahan, tetapi juga tentang mengingatkan kami untuk menjaga nilai-nilai keluarga dan budaya yang telah diwariskan."

Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh (Simanjuntak, 2023) mengatakan prosesi lamaran ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara kedua keluarga calon pengantin. Selanjutnya penelitian oleh (Tarigan E. , 2020) mengatakan sebagai bagian dari masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, tradisi ini menekankan pentingnya hubungan yang saling mendukung antara dua keluarga besar.

Penelitian (Hutapea B. , 2022) mengatakan pemberian *selambar* dan seserahan lainnya merupakan simbol keseriusan pihak pria dalam menjalin hubungan pernikahan. Hal ini menunjukkan komitmen kuat untuk melanjutkan hubungan yang lebih formal dan sakral. Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Karo (Umi Kalsum, 2024). Dengan mengikuti prosesi ini, kedua keluarga menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan budaya yang ada.

Secara keseluruhan, tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo lebih dari sekadar ritual pembersihan fisik. Ritual ini mengandung makna spiritual yang dalam, yang mencakup penyucian diri baik fisik maupun rohani, pembaruan jiwa, dan penguatan hubungan sosial serta spiritual dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Dalam banyak penelitian yang ada, air dianggap sebagai elemen yang menyucikan, membawa berkah, dan menjadi media transisi dari kehidupan lama menuju kehidupan baru yang lebih baik. Meskipun tantangan modernisasi semakin besar, banyak masyarakat Gayo yang tetap mempertahankan ritual ini sebagai bagian penting dari identitas spiritual dan budaya mereka.

Perubahan dalam Pelaksanaan Tradisi

Tradisi Mbah Belo Selambar yang berkaitan dengan prosesi lamaran pada masyarakat Karo di Desa Naman Teran merupakan bagian penting dari budaya mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi ini mengalami beberapa perubahan, baik dalam aspek ritual, nilai yang dijaga, maupun cara pelaksanaannya. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada penduduk desa mengenai perubahan dalam pelaksanaan tradisi, ketua adat mengatakan:

"Seiring dengan perkembangan zaman, saya memang merasakan ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi Mbah Belo Selambar. Dulu, tradisi ini dilakukan dengan sangat formal, dengan banyak prosesi dan ritual panjang yang melibatkan seluruh keluarga besar dan masyarakat sekitar. Kini, banyak keluarga yang lebih menyederhanakan prosesnya. Misalnya, dulu harus ada banyak sesaji yang dipersiapkan, ada juga pembacaan doa khusus oleh pemuka adat, namun sekarang banyak yang menggantinya dengan doa singkat atau bahkan tanpa pembacaan doa adat sama sekali."

Hal ini juga disampaikan oleh penduduk desa mengenai perubahan dalam pelaksanaan tradisi berinisial O, beliau mengatakan:

"Perubahan ini bisa dilihat dari dua sisi. Dari sisi positif, orang-orang jadi lebih praktis dan tidak terlalu dibebani dengan banyaknya persiapan yang memakan waktu dan biaya. Namun, dari sisi negatif, saya khawatir bahwa beberapa esensi atau makna dari prosesi tersebut bisa hilang. Mbah Belo Selambar adalah tradisi yang mengandung banyak nilai moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan masyarakat Karo. Kalau tradisi ini disederhanakan terlalu jauh, bisa jadi generasi muda akan kehilangan pemahaman tentang makna yang terkandung di dalamnya."

Hal ini juga disampaikan oleh penduduk desa mengenai perubahan dalam pelaksanaan tradisi inisial A, beliau mengatakan:

"Saya rasa, memang ada beberapa nilai yang mungkin tergerus. Dulu, melalui rangkaian upacara ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menghormati leluhur, menjaga kesatuan keluarga, dan merawat hubungan dengan alam. Ketika tradisi ini disederhanakan, nilai-nilai tersebut bisa jadi tidak terasa begitu mendalam. Namun, saya juga paham bahwa perubahan adalah bagian dari dinamika sosial. Yang penting adalah bagaimana kita memastikan bahwa inti dari tradisi yaitu penghormatan kepada leluhur dan menjaga keharmonisan keluarga tetap dijaga."

Beberapa penelitian terdahulu juga hampir sama dengan hasil peneliti, yang mana penelitian oleh (Tarigan, 2021) mengatakan beberapa keluarga mulai mengurangi elemen-

elemen yang dianggap tidak terlalu penting dalam prosesi lamaran. Misalnya, tidak semua barang seserahan harus diberikan, atau kadang-kadang pakaian adat *selambar* diganti dengan pakaian yang lebih modern sesuai dengan selera keluarga. Penelitian oleh (Sinaga, 2023) juga mengatakan beberapa keluarga memilih untuk melakukan lamaran secara lebih praktis, dengan mengurangi banyaknya pertemuan formal dan ritual adat. Penelitian oleh (Panjaitan, 2021) mengatakan sebagian besar calon pengantin kini memilih melaksanakan lamaran dalam suasana yang lebih sederhana, tanpa harus melalui seluruh rangkaian adat yang rumit. Dengan semakin terbukanya akses informasi dan komunikasi, banyak pasangan muda yang lebih memilih untuk melaksanakan lamaran dengan cara yang lebih praktis dan mengikuti gaya hidup modern. Meskipun demikian, banyak dari mereka tetap mempertahankan esensi adat dalam bentuk tertentu.

Peran Tokoh Adat dalam Pelaksanaan Tradisi

Tradisi Mbah Belo Selambar dalam prosesi lamaran pada masyarakat Karo di Desa Naman Teran bukan hanya melibatkan keluarga mempelai, tetapi juga melibatkan tokoh adat yang memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan dan kelengkapan ritual. Tokoh adat di desa ini memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa prosesi berjalan sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Hal yang sama dengan hasil wawancara selama penelitian kepada ketua adat, beliau mengatakan:

"Sebagai tokoh adat, kami memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelancaran dan kesakralan tradisi Mbah Belo Selambar. Dalam prosesi lamaran, kami bukan hanya sebagai pemimpin upacara, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut. Salah satu tugas kami adalah memimpin pembacaan doa, memberi restu, dan memastikan bahwa setiap langkah dalam prosesi dilakukan dengan benar sesuai dengan aturan adat. Misalnya, saat pihak laki-laki datang untuk melamar, kami memimpin ritual penyambutan dengan sesaji dan doa-doa yang menghubungkan kami dengan leluhur. Tanpa peran tokoh adat, pelaksanaan tradisi ini bisa kehilangan arah dan maknanya."

Tambahan hasil wawancara dengan penduduk setempat yang berinisial S mengenai peran tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi, beliau mengatakan:

"Tokoh adat di Desa Naman Teran memiliki peran yang sangat krusial dalam pelaksanaan tradisi ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengatur acara, tetapi juga sebagai penyambung antara dunia manusia dan dunia leluhur. Dalam tradisi Mbah Belo Selambar, tokoh adat bertugas memimpin ritual dengan penuh kesakralan, karena mereka dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk menghubungkan dua dunia tersebut. Mereka juga bertugas menjaga agar setiap tahapan dalam prosesi lamaran sesuai dengan tata cara adat yang telah ditetapkan, mulai dari pemberian sesaji, pembacaan doa, hingga pemberian restu."

Diperelas kembali dari hasil wawancara dengan penduduk setempat yang berinisial N mengenai peran tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi, beliau mengatakan:

"Saya melihat bahwa peran tokoh adat tetap sangat penting, meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi. Beberapa keluarga mungkin sekarang lebih menyederhanakan acara, namun peran tokoh adat tetap diperlukan, terutama untuk memberikan legitimasi dan memberikan panduan tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam upacara tersebut. Bahkan, di beberapa tempat, mereka mulai lebih dihormati sebagai pemimpin yang mengerti tentang nilai-nilai spiritual dan budaya. Tokoh adat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang leluhur, dan mereka memastikan bahwa prosesi lamaran tetap selaras dengan ajaran dan aturan adat yang berlaku."

Hal ini selaras dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, yang mana penelitian oleh

(Sinaga H. , 2024) mengatakan tokoh adat bertugas memastikan bahwa prosesi lamaran berjalan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Penelitian oleh (Sagala, 2020) mengatakan mereka memberikan petunjuk dan nasehat kepada kedua keluarga, serta memimpin doa agar pernikahan yang akan datang berlangsung lancar. (Tarigan K. , 2022) mengatakan jika ada ketidaksepakatan atau masalah antara pihak keluarga, tokoh adat sering kali menjadi juru damai yang membantu menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Tokoh adat juga berfungsi sebagai penjaga tradisi dan mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan adat istiadat mereka meskipun ada pengaruh budaya luar yang kuat.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi

Tradisi Mbah Belo Selambar dalam prosesi lamaran pada masyarakat Karo di Desa Naman Teran merupakan warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat penting. Namun, seperti halnya banyak tradisi lainnya, pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perubahan zaman, globalisasi, dan pergeseran pola pikir generasi muda. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat mengenai tantangan dalam pelestarian tradisi yang bernisial D, beliau mengatakan:

"Tantangan utama yang kami hadapi adalah perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang semakin terpengaruh oleh modernitas. Mereka lebih memilih cara yang lebih praktis dalam melaksanakan prosesi lamaran, tanpa terlalu memperhatikan aturan adat yang telah ada. Banyak yang merasa bahwa ritual yang panjang dan memerlukan banyak sesaji itu terlalu ribet dan boros. Ini bisa jadi masalah besar, karena kita takut generasi muda akan kehilangan pemahaman tentang makna sebenarnya dari tradisi ini. Selain itu, kesibukan sehari-hari dan tekanan ekonomi juga menjadi faktor yang membuat masyarakat enggan melaksanakan tradisi ini secara lengkap, karena persiapan yang cukup rumit dan biaya yang tidak sedikit."

Diperkuat kembali dengan hasil wawancara kepada salah satu masyarakat yang berinisial B, beliau mengatakan:

"Sebagai tokoh adat, saya selalu berusaha memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga bagian dari identitas budaya kita. Kami mencoba menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Mbah Belo Selambar, seperti rasa hormat kepada leluhur dan pentingnya menjaga kesatuan keluarga. Kami juga berusaha untuk membuat tradisi ini lebih relevan dengan zaman, misalnya dengan mengurangi beberapa elemen yang kurang praktis tanpa menghilangkan esensinya. Tapi, yang paling penting adalah memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan adat adalah wujud penghormatan dan koneksi spiritual kita dengan leluhur."

Ditambahkan kembali dengan hasil wawancara kepada salah satu masyarakat yang berinisial J, beliau mengatakan:

"Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi ini adalah minimnya perhatian terhadap pendidikan adat dan budaya di kalangan generasi muda. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan globalisasi, banyak pemuda yang lebih tertarik pada tren budaya populer dan jauh dari kesadaran akan pentingnya budaya lokal mereka. Selain itu, dampak dari urbanisasi juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Banyak pemuda yang merantau ke kota besar dan tidak kembali untuk melaksanakan prosesi adat, sehingga tradisi ini mulai kehilangan momentum dalam beberapa keluarga. Banyak yang hanya mengikutinya sebagai formalitas, tanpa memahami makna yang terkandung dalam setiap langkah ritual."

Dengan semakin pesatnya arus modernisasi, banyak generasi muda yang lebih memilih cara-cara lamaran yang lebih simpel dan praktis. Ini menyebabkan beberapa elemen dalam tradisi Mbah Belo Selambar mulai ditinggalkan. Dalam penelitian (Hutapea R. , 2024)

menyimpulkan bahwa prosesi adat ini memerlukan biaya yang cukup besar, terutama dalam hal seserahan dan perayaan yang dilakukan. Beberapa keluarga mungkin merasa kesulitan untuk memenuhi biaya tersebut, sehingga mereka memilih untuk mengurangi elemen-elemen tertentu dari tradisi ini. Banyak warga Karo yang kini merantau ke kota besar, dan ini menyebabkan mereka lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Dalam beberapa kasus, mereka lebih memilih untuk melaksanakan lamaran dengan cara yang lebih modern, sehingga tradisi *Mbah Belo Selambar* menjadi kurang diminati.

Hal ini selaras dengan beberapa teori maupun kajian terdahulu, yang mana penelitian oleh (Sitorus, 2020) hasil penelitiannya menyatakan Tradisi *Mbah Belo Selambar* memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai budaya Karo, meskipun dalam praktiknya mengalami beberapa perubahan akibat pengaruh modernisasi. Masyarakat Karo di Desa Naman Teran tetap menjaga esensi tradisi ini meskipun ada penyederhanaan dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam budaya, di mana tradisi tetap dihormati, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan zaman. Peran tokoh adat dalam memastikan keberlanjutan tradisi ini sangat vital. Mereka menjadi penghubung antara masa lalu dan masa depan, menjaga agar generasi muda tetap memahami pentingnya adat dan budaya mereka, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.

Tradisi *Mbah Belo Selambar* pada masyarakat Karo di Desa Naman Teran adalah bagian penting dari proses lamaran yang tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga sosial dan religius. Meskipun menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan ekonomi, prosesi ini masih dilaksanakan dengan penuh makna, meskipun mengalami penyederhanaan. Tokoh adat memainkan peran kunci dalam menjaga kelestarian tradisi ini, dan upaya untuk menyesuaikan tradisi dengan perubahan zaman merupakan langkah yang penting untuk memastikan keberlanjutannya di masa depan. Pelestarian nilai-nilai tradisi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk generasi muda, agar tradisi *Mbah Belo Selambar* tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Kesimpulan

Tradisi *Mbah Belo Selambar* pada etnik Karo di Desa Naman Teran merupakan ritual penting dalam proses lamaran yang mencerminkan nilai kekeluargaan, komitmen, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Prosesi ini melibatkan pemberian *selambar* (pakaian adat) dan seserahan lainnya sebagai simbol keseriusan dan penghormatan keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita. Meskipun tradisi ini mengalami beberapa perubahan, terutama dalam hal penyederhanaan prosesi dan adaptasi terhadap modernisasi, esensi dari tradisi ini tetap dipertahankan. Tokoh adat memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan dan kesucian ritual ini, memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dihormati. Tantangan seperti pengaruh globalisasi, modernisasi, dan faktor ekonomi menjadi hambatan dalam pelestarian tradisi, namun masih ada upaya untuk menyesuaikan praktik tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, *Mbah Belo Selambar* tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Karo di Desa Naman Teran, yang memerlukan perhatian bersama untuk memastikan keberlanjutannya di masa depan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hutapea, B. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Tradisi Mbah Belo Selambar di Masyarakat Karo. *Jurnal Sosial Budaya*, 21(3), 45-59.
- Hutapea, R. (2024). Peran Tokoh Adat dalam Pelaksanaan Tradisi Lamaran Mbah Belo Selambar di Karo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 28(2), 56-69.

- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Nugroho, W. (2021). Perubahan Tradisi Lamaran Mbah Belo Selambar di Era Kontemporer. *Jurnal Sosial dan Budaya Karo*, 30(2), 45-58.
- Panjaitan, R. (2021). Makna Sosial dalam Tradisi Mbah Belo Selambar: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Antropologi Sosial*, 18(1), 75-88.
- Pohan, D. (2020). Sosialisasi Tradisi Mbah Belo Selambar kepada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 9(1), 142-155.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 305-315.
- Sagala, L. (2020). Konservasi Adat Mbah Belo Selambar di Era Modern. *Jurnal Kebudayaan Karo*, 14(1), 98-111.
- Simanjuntak, T. (2023). Pernikahan Adat Karo: Studi Tentang Proses dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Karo. *Jurnal Kebudayaan*, 24(2), 123-135.
- Simatupang, S. (2023). Analisis Upacara Mbah Belo Selambar pada Masyarakat Karo: Sebuah Perspektif Sosial." . *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 22(3), 100-115.
- Sinaga. (2023). Mbah Belo Selambar: Tradisi Lamaran Adat Karo dan Tantangannya. *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 19(4), 230-245.
- Sinaga, H. (2024). Pernikahan dalam Masyarakat Karo: Tradisi, Makna, dan Proses. *Jurnal Sosiologi Perkawinan*, 17(2), 112-130.
- Sitorus, F. (2020). Pernikahan Adat Karo: Upacara Lamaran dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Antropologi Budaya*, 26(4), 200-215.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan. (2021). Ritual Lamaran dalam Masyarakat Karo: Studi Kasus di Desa Naman Teran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 22(2), 78-90.
- Tarigan, E. (2020). Perubahan Tradisi Mbah Belo Selambar dalam Prosesi Lamaran Masyarakat Karo. *Jurnal Antropologi*, 15(1), 123-135.
- Tarigan, K. (2022). Transisi dan Pelestarian Tradisi Mbah Belo Selambar: Studi Kasus di Desa Naman Teran. *Jurnal Etnografi Sumatera*, 29(3), 135-148.
- Umi Kalsum, Z. T. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>